

Tingkat Komunikasi Kesehatan terhadap Keberhasilan Penyuluhan Kesehatan pada Kegiatan Rekrutmen Pendoror Darah

Level of Health Communication in the Succes of Health Education on Blood Donor Recruitment

Dewi Nur Anggraeni^{1*}, Handriani Kristanti¹, Hartalina Mufidah¹

¹Program Studi Teknologi Bank Darah, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta

*Korespondensi Penulis : deanggra84@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Rekrutmen donor darah adalah salah satu kegiatan pencarian peserta pendonor. Kegiatan rekrutmen pendonor ini seringkali mengalami kendala yaitu dalam mendapatkan peserta pendonor yang jumlahnya tidak banyak, dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap donor darah. Antisipasi dari sedikitnya jumlah peserta donor darah adalah dengan melakukan penyuluhan kesehatan tentang donor darah yang disertai dengan komunikasi kesehatan yang baik kepada masyarakat.

Tujuan: Untuk mengetahui tingkat komunikasi kesehatan dalam keberhasilan penyuluhan kesehatan pada kegiatan rekrutmen donor darah.

Metode: Populasi penelitian adalah warga yang berdomisili di Babarsari, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 60 orang. Metode penelitian yaitu kuantitatif dengan desain cross-sectional. Pengumpulan data dilakukan dengan cara accidental sampling dengan instrumen kuesioner, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas dari data primer.

Hasil: Hasil dari penelitian ini diperoleh tingkat keberhasilan penyuluhan kesehatan diperoleh hasil 95% berdasarkan pemahaman masyarakat yang baik tentang donor darah, data dinyatakan valid yaitu nilai r hitung $(0,711) > 0,254$ dan data dinyatakan realibel berdasarkan nilai cronbach's alpha $(0,912) > 0,70$.

Kesimpulan: Penyuluh kesehatan dengan menggunakan tingkat komunikasi kesehatan yang baik dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang donor darah dan ketertarikan masyarakat dalam mengikuti kegiatan donor darah.

Kata Kunci: Komunikasi Kesehatan; Penyuluhan Kesehatan; Rekrutmen Donor Darah

Abstract

Introduction: Blood donor is the activities to search donor participants. Donor recruitment often encounters obstacles getting the number of donor participants are not many, due to the lack of public awareness of blood donors. Anticipation is to conduct health education about blood donors accompanied by good health communication to the community.

Objective: The purpose of this study was to determine the level of health communication in the succes of health education on blood donor recruitment.

Metzhods: The research population is residents who live in Babarsari, samples taken in this study is 60 people. The research method is quantitative with a cross-sectional design, data collection by accidental sampling with a questionnaire instrument, tested the validity and reability of the primary data.

Results: The results of this study obtained that the succes rate of health education was 95% based on a good public understanding of blood donation, data was declared valid with r value $(0,711) > 0,254$ and data was declared reliable based on the value of cronbach 's alpha $(0,912) > 0,70$.

Conclusion: The conclusion of this study is that health educators using a good level of health communication can increase public understanding about blood donation and public interest on participate in blood donors activities.

Keywords: Health Communications; Health Education; Blood Donor Recruitment

PENDAHULUAN

Ketersediaan darah yang ada di unit transfusi darah berasal dari kemauan dan kesadaran masyarakat dalam melakukan donor darah secara sukarela dan teratur. Pencapaian atau upaya yang dilakukan terhadap ketersediaan darah oleh unit transfusi darah yaitu dengan kegiatan rekrutmen donor berupa sosialisasi, kampanye donor darah, pelaksanaan donor darah dan pelestarian donor (1).

Dari hasil penelitian Mufidah dkk (2022) dikatakan bahwa upaya memperoleh donor darah sukarela dengan cara melakukan motivasi donor darah, hasil penelitian menyebutkan adanya hubungan motivasi donor darah dengan perilaku pendonor dengan signifikansi nilai $p=0,0009<0,05$, responden berperilaku baik memiliki motivasi donor darah baik sebesar 86,2% (2). Hasil penelitian Karolina dkk (2022) mengenai gambaran pengetahuan pendonor tentang donor darah yang dilakukan di unit donor darah PMI Kabupaten Sleman menyatakan persentase mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebesar 48,81%, pengetahuan cukup sebesar 44,05% dan pengetahuan kurang baik sebesar 7,14% (3).

Hingga saat ini di beberapa unit transfusi darah (UTD) masih terdapat jumlah ketersediaan darah yang kurang. Upaya untuk mengatasi tersebut dengan dilakukan kegiatan donor darah dalam berbagai event. Terdapat jumlah peserta pendonor dengan jumlah sedikit untuk mendonorkan darahnya dalam berbagai event kegiatan donor darah yang dilaksanakan dalam waktu relatif singkat tersebut. Dari hasil penelitian Abril (2016) menyatakan turunnya jumlah donasi darah disebabkan karena berbagai faktor, salah satunya adalah faktor komunikasi efektif pelayanan kesehatan saat kegiatan donor darah berlangsung antara petugas dengan calon pendonor (4).

Berkaitan dengan hal komunikasi efektif, telah ada dilakukan penelitian oleh Astuti dan Artini (2019) mengenai hubungan komunikasi efektif dengan kepuasan pendonor darah dalam pelayanan seleksi donor di UTD PMI Kota Yogyakarta dan diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa responden (calon pendonor) memiliki respon cukup puas sebesar 50% dan respon puas sebesar 30%, teruji signifikan secara statistik ($p<0,05$) sehingga ada hubungan komunikasi efektif dengan tingkat kepuasan calon pendonor darah (5).

Penyuluhan Kesehatan dilakukan untuk memberi informasi kepada masyarakat mengenai pengetahuan tentang kesehatan dan mampu merubah pola berpikir serta perilaku dari masyarakat (6). Keberhasilan kegiatan penyuluhan kesehatan diperoleh dari keahlian komunikasi para pakar atau ahli kesehatan terutama di bidang teknologi bank darah. Jenis komunikasi kesehatan yang digunakan secara verbal dan efektif secara interpersonal dengan para pendonor sangat berpengaruh besar dalam rekrutmen calon pendonor darah. Komunikasi efektif dapat membuat masyarakat meningkat pemahamannya tentang donor darah yang diberikan dan memiliki dampak positif yaitu masyarakat dapat melakukan kunjungan ulang dalam menggunakan pelayanan kesehatan (5).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat komunikasi kesehatan dalam keberhasilan penyuluhan kesehatan pada kegiatan rekrutmen donor darah.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan September Tahun 2022. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan desain studi *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah warga yang berdomisili di Babarsari, Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dan jumlah sampel yaitu sebanyak 60 orang.

Teknik pengumpulan data yaitu *accidental sampling*, dengan instrumen kuesioner. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, asal daerah. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat komunikasi kesehatan yang digunakan dalam penyuluhan kesehatan pada kegiatan rekrutmen pendonor darah.

Analisis data menggunakan metode analisis univariat dan bivariat. Data yang diperoleh diolah menggunakan software SPSS versi 23, dan data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Pengujian data menggunakan uji validitas dan reliabilitas untuk melihat kualitas data primer yang digunakan. Uji validitas menggunakan uji pearson product moment yang berdasarkan r hitung. Bila r hitung $> r$ tabel dengan $df = n-2 = (0,254)$ pada taraf signifikansi 5% maka data dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan cronbach's alpha, dengan nilai alpha sebesar 0,70. Bila nilai alpha hitung $> 0,70$ maka data dinyatakan realibel.

HASIL

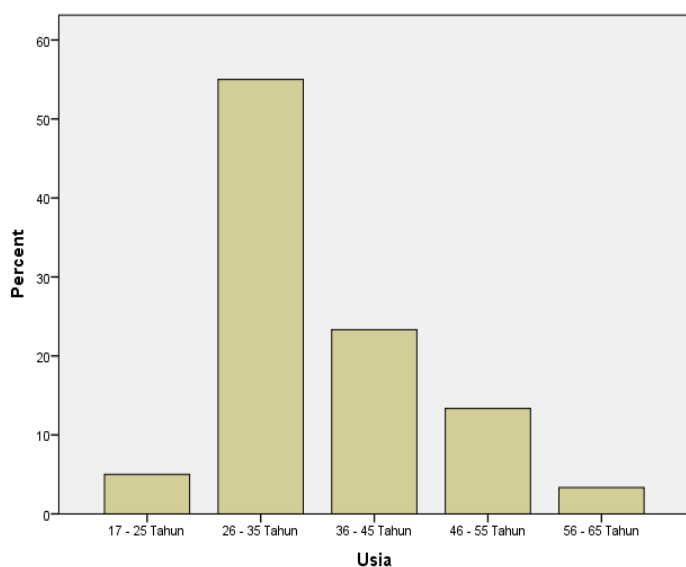
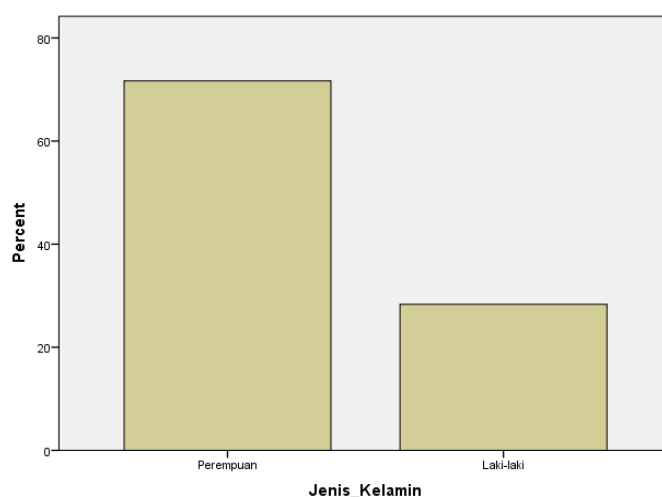
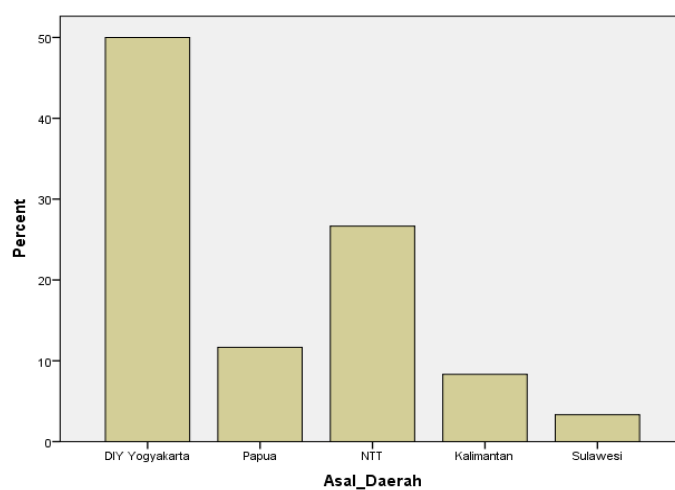
Hasil Penelitian tentang tingkat komunikasi kesehatan yang digunakan dalam penyuluhan kesehatan dalam kegiatan rekrutmen pendonor darah berdasarkan persentase variabel usia, jenis kelamin, dan asal daerah dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Persentase dari Variabel Usia, Jenis Kelamin dan Asal Daerah

Variabel	Kategori	f	Persentase (%)
Usia	17 – 25 Tahun	3	5
	26 – 35 Tahun	33	55
	36 – 45 Tahun	14	23
	46 – 55 Tahun	8	13
	56 – 65 Tahun	2	3
Jenis Kelamin	Laki – Laki	17	28,3
	Perempuan	43	71,7
Asal Daerah	DIY	30	50
	Papua	7	11,7
	NTT	16	26,7
	Kalimantan	5	8,3
	Sulawesi	2	3,3

Sumber Data Primer (2022)

Berikut adalah grafik dari Tabel 1 yang dapat dilihat pada gambar 1 sampai dengan gambar 3 dibawah ini:

**Gambar 1.** Grafik Usia**Gambar 2.** Grafik Jenis Kelamin**Gambar 3.** Grafik Asal Daerah

Hasil penelitian dari data primer tentang tingkat komunikasi kesehatan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Persentase Tingkat Komunikasi Kesehatan

Kategori	Persentase (%)									
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10
Sangat Baik	41,7	61,7	48,3	50	46,7	48,3	61,7	50	56,7	56,7
Baik	55	28,3	50	35	46,7	43,3	35	41,7	40	40
Cukup	3,3	10	1,7	15	6,7	8,3	3,3	8,3	3,3	3,3
Kurang Baik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Sumber Data Primer (2022)

Keterangan:

Q1 : Bahasa verbal dan non verbal, **Q2** : Edukasi kesehatan, **Q3** : Informasi kesehatan, **Q4** : Promosi kesehatan, **Q5** : Identifikasi masalah kebutuhan darah, **Q6** : Komunikasi dengan calon Pendoron, **Q7** : Motivasi calon pendonor, **Q8** : Identifikasi kegunaan darah, **Q9** : Komunikasi interpersonal maupun intrapersonal, **Q10** : Arahan kesadaran diri masyarakat tentang donor darah.

Penentuan dari tahap tingkat keberhasilan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Tingkat Keberhasilan Penyuluhan

Tingkat Keberhasilan	Persentase (%)
Sangat Baik	58
Baik	37
Cukup	5
Kurang Baik	0

Sumber Data Primer (2022)

Hasil penelitian berupa pemahaman masyarakat dalam kegiatan penyuluhan beserta rekrutmen pendonor darah dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Pemahaman Masyarakat dalam Kegiatan Penyuluhan Kesehatan (Rekrutmen Pendonor)

Kategori	Persentase (%)				
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5
Sangat Baik	53,3	51,7	53,3	61,7	61,7
Baik	41,7	41,7	45	33,3	36,7
Cukup	5	6,7	1,7	5	1,7
Kurang Baik	0	0	0	0	0

Sumber Data Primer (2022)

Keterangan:

Q1 : Pemahaman syarat pendonor, **Q2** : Pemahaman tentang hal-hal yang dapat menyebabkan pembatalan donor darah, **Q3** : Pemahaman tentang poster dan leaflet donor darah, **Q4** : Pemahaman dan antusias dari masyarakat menjadi pendonor, **Q5** : Pemahaman masyarakat dalam kerja sama dengan tim kesehatan pada kegiatan rekrutmen donor darah. Hasil uji statistik dari tingkat keberhasilan penyuluhan kesehatan dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji statistik dari Tingkat Keberhasilan Penyuluhan Kesehatan (Uji Validitas dan Uji Reabilitas)

Variabel	Persentase Kategori (%)				Uji Validitas	Uji Reabilitas
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang Baik		
Tingkat Keberhasilan Penyuluhan	58	37	5	0	0,711	0,912

Sumber Data Primer (2022)

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Bivariat dari Tingkat Komunikasi Kesehatan dengan Pemahaman Masyarakat

Variabel	Pemahaman Masyarakat				Nilai ρ
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang Baik	
Tingkat Komunikasi Sangat Baik	25 (41,67%)	5 (8,33%)	0 (0%)	0	0,02
Tingkat Komunikasi Baik	9 (15%)	12 (20%)	0 (0%)	0	
Tingkat Komunikasi Cukup	3 (5%)	5 (8,33%)	1 (1,67%)	0	
Tingkat Komunikasi Kurang Baik	0 (0%)	0 (0%)	0	0	
Total	37 (61,67%)	22 (36,66%)	1 (1,67%)	0	

PEMBAHASAN

Dalam Penelitian ini variabel bebas yang ditetapkan yaitu usia, jenis kelamin dan asal daerah. Dari variabel usia diperoleh nilai tertinggi sebesar 55% untuk usia 26 – 35 Tahun, pada usia tersebut tergolong usia produktif dan masuk kategori usia muda. Tingkat komunikasi pada usia muda tampak jauh lebih baik dibandingkan usia dewasa. Tingkat komunikasi usia muda didukung dengan kemajuan teknologi yang digunakan dalam mendapatkan informasi. Hasil teknologi dapat membantu pola komunikasi yang dibatasi oleh ruang dan waktu menjadi suatu pola komunikasi informasi yang baru yaitu tanpa batas (7).

Berdasarkan dari jenis kelamin, diperoleh persentase terbesar pada jenis kelamin perempuan sebanyak 71,7%. Dominansi perempuan dibandingkan laki-laki jauh lebih banyak perempuan di tiap wilayah. Walaupun di dominansi oleh perempuan, akan tetapi untuk peran komunikasi jauh lebih baik pada pria dibandingkan dengan perempuan. Dikemukakan bahwa laki-laki mampu berani dalam mengemukakan pendapat dibandingkan dengan perempuan yang cenderung lebih memperhatikan suatu kekhawatiran dalam komunikasi terutama dalam mengemukakan pendapat (8). Perempuan dalam melakukan komunikasi lebih cenderung pada kedekatan hubungan dan keakraban (9).

Berdasarkan asal daerah, diperoleh daerah DIY Yogyakarta yang paling tinggi persentasenya yaitu sebesar 50%. Daerah memiliki budaya tertentu. Pemaknaan asal daerah ini dapat menunjukkan pemahaman seseorang atau adaptasi seseorang dengan tempat domisili terhadap bahasa komunikasi. Komunikasi dimasukkan dalam sebuah kebutuhan yang mendasar bagi manusia dan terjadi pertukaran simbol verbal ataupun simbol non verbal dari pengirim komunikasi dan penerima komunikasi untuk merubah tingkah laku dan mempengaruhi hubungan sosial (10). Komunikasi yang terjadi di masyarakat masih tergolong kental akan budaya daerah yang terlihat dari bahasa daerah dari individu ketika berbicara ataupun melakukan komunikasi dengan individu lain, seringkali terjadi perbedaan makna yang dapat menghambat suatu komunikasi yaitu dari segi suku, etnis, bahasa ataupun kode bahasa. Masyarakat yang pada umumnya sebagai makhluk sosial harus dapat melakukan adaptasi dengan tujuan agar terjadi komunikasi efektif dan tujuan komunikasi tersampaikan (11). Proses adaptasi dalam suatu kegiatan komunikasi antarbudaya menjadi suatu hal yang penting bagi pendatang yang masuk ke dalam lingkungan yang baru dan suatu lingkungan tersebut memiliki budaya yang berbeda dengan budaya dari pendatang. Pendatang harus dapat melakukan adaptasi dengan memahami dari suatu perbedaan bahasa, baik dari gaya bahasa komunikasi secara verbal maupun non-verbal (12). Pendatang yang baru akan berbeda dengan penduduk asli sebuah wilayah ataupun pendatang lama, karena pendatang yang baru akan mengalami culture shock sebelum dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan yang baru. Culture shock dapat ditandai dengan sebuah rasa cemas, bingung, kehilangan tanda dan lambang dalam sebuah pergaulan sosial (13).

Persentase tingkat komunikasi kesehatan yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu sebesar 41,7 – 61,7 % dengan kategori sangat baik. Hasil ini diperoleh dari beberapa unsur yang terlibat diantaranya adalah dalam kegiatan penyuluhan kesehatan, penyuluh menggunakan bahasa komunikasi verbal dan non verbal yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat, penyuluh mampu memberikan edukasi kesehatan yang baik, penyuluh mampu menyebarkan informasi kesehatan, penyuluh mampu melakukan promosi kesehatan untuk kegiatan perekrutan donor darah sukarela (dds), penyuluh mampu mengidentifikasi masalah kebutuhan darah di masyarakat, penyuluh mampu berkomunikasi dengan baik pada calon pendonor, penyuluh mampu memotivasi calon pendonor, penyuluh mampu memberikan kepada masyarakat tentang komunikasi untuk identifikasi kegunaan darah, penyuluh mampu melakukan komunikasi efektif baik secara interpersonal maupun intrapersonal, penyuluh kesehatan mampu mengarahkan kesadaran diri masyarakat tentang pentingnya donor darah. Komunikasi efektif memiliki peranan penting dalam pelayanan kesehatan, dikarenakan dalam sebuah komunikasi efektif tidak hanya memberikan sebuah informasi akan tetapi mencakup aspek penerimaan informasi mengenai sikap dan perasaan, sehingga terbentuklah

kepercayaan dari informasi yang disampaikan (5). Efektivitas dalam komunikasi tergantung dari input (stimulus) dengan variabel yaitu sumber pesan, pesan, saluran yang menyampaikan, karakteristik penerima, tujuan pesan yang disampaikan dan output (tanggapan dari stimulus) yaitu pengetahuan, sikap, pembuatan keputusan dan perilaku yang dapat di observasi (14).

Tingkat keberhasilan penyuluhan yaitu diperoleh pada kategori sangat baik sebesar 58% dan pada kategori baik sebesar 37%. Gabungan dari dua kategori tersebut diperoleh persentase sebesar 95%. Keberhasilan penyuluhan sangat berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat tentang isi materi penyuluhan dan kesediaan masyarakat menjadi peserta donor darah, kategori pemahaman masyarakat terhadap keberhasilan penyuluhan kesehatan salah satunya adalah masyarakat dapat memahami hasil kegiatan penyuluhan kesehatan, masyarakat tertarik menjadi pendonor darah sukarela dan pendonor darah tetap, masyarakat memahami bahwa darah yang didonorkan dapat membantu sesama manusia, masyarakat menyadari dengan melakukan donor darah dapat membuat tubuh menjadi lebih sehat, masyarakat sudah mulai menjaga nutrisi agar darah yang dihasilkan oleh tubuh dapat baik dan layak untuk didonorkan, masyarakat mengenal tempat pelaksanaan donor. Promosi kesehatan dapat merubah perilaku di bidang kesehatan dan juga dapat membuat masyarakat mampu menyadari nilai kesehatan secara mandiri untuk memperoleh kehidupan yang sehat, dan memanfaatkan pelayanan kesehatan (15).

Pemahaman masyarakat dari kegiatan penyuluhan kesehatan diperoleh sebesar 53,3 – 61,7% dengan kategori sangat baik. Pemahaman masyarakat ini dapat diketahui dari masyarakat mampu memahami syarat-syarat menjadi pendonor, masyarakat memahami tentang hal-hal yang dapat menyebabkan pembatalan donor darah, masyarakat memahami tentang isi poster dan leaflet donor darah, masyarakat antusias menjadi peserta pendonor, masyarakat mampu melakukan kerja sama dengan tim kesehatan pada kegiatan rekrutmen donor darah. Rekrutmen donor darah dilakukan untuk dapat memberikan informasi dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang kebutuhan dan manfaat dari kegiatan donor darah (16).

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa diperoleh r hitung sebesar 0,711 dan r tabel sebesar 0,254 yang diperoleh dari $df = n - 2$ ($df = 58$) pada taraf sigifikansi 5% atau 0,05. Hasil yang diperoleh yaitu valid karena r hitung (0,711) lebih besar dari r tabel. Hasil uji reabilitas menunjukkan hasil yang diperoleh dari nilai cronbach's alpha sebesar 0,912, hasil ini memiliki nilai yang lebih besar dari nilai alpha (0,70) dan dikategorikan bahwa data primer yang digunakan reliabel. Hasil dari kedua uji ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan penyuluhan kesehatan sesuai dari data yang digunakan, dan menjawab dari tujuan penelitian yaitu keberhasilan penyuluhan dengan tingkat komunikasi kesehatan dapat membuat masyarakat memahami tentang pentingnya donor darah. Pengetahuan tentang donor darah yang baik dapat meningkatkan minat masyarakat untuk dapat melakukan donor darah (17).

Hasil analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui dari pengaruh antara variabel tingkat komunikasi kesehatan dengan pemahaman masyarakat dari kegiatan penyuluhan kesehatan saat pelaksanaan rekrutmen pendonor. Metode analisis bivariat menggunakan metode chi-square. Hasil yang diperoleh dari analisis bivariat ini diperoleh nilai p sebesar 0,02, dan intepretasi nilai ini yaitu p (0,02) < α (0,05) sehingga makna dari uji statistik tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dari tingkat komunikasi kesehatan yang diberikan oleh penyuluh kesehatan terhadap pemahaman masyarakat.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa tingkat komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh penyuluh kesehatan kepada masyarakat dalam kegiatan rekrutmen pendonor darah yaitu berhasil dengan diperoleh hasil yang sangat baik ditandai dengan pemahaman masyarakat yang meningkat dan menimbulkan minat ataupun ketertarikan masyarakat terhadap kegiatan donor darah.

SARAN

Saran dari penelitian ini adalah melakukan evaluasi dari pendonor darah sukarela dan pendonor darah tetap dalam melaksanakan kegiatan donor darah di beberapa kegiatan yang dilaksanakan di PMI (UTD/UDD).

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah [Internet]. 2015. Available from: www.peraturan.go.id
2. Mufidah H, Kristanti H, Khristiani ER. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terhadap Motivasi Donor Darah Sukarela di PMI Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia* [Internet]. 2022 May;5(5):539–44. Available from: <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
3. Karolina T, Astuti Y, Hardjo K. Gambaran Pengetahuan Pendonor Tentang Donor Darah Di Unit Donor Darah Palang Merah Indonesia Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*. 2022;3(2):1–7.

4. Abril EP. Explaining voluntary blood donation from a communication perspective. Cuadernos.info. Pontificia Universidad Catolica de Chile; 2016. p. 17–33.
5. Astuti Y, Artini D. Hubungan Komunikasi Efektif dengan Kepuasan Pendonor Darah dalam Pelayanan Seleksi Donor di Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia Kota Yogyakarta. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan. 2019 Aug 3;160–7.
6. Zulaikhah ST. Prinsip Penyuluhan Kesehatan Masyarakat. Semarang; 2017.
7. Masril M. Adolescent Communication Pattern in Digital Era. JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study. 2018 Oct 22;4(2):188.
8. Puspito E, Sumardjo, ST, MP. Perilaku Komunikasi Perempuan dan Laki-Laki Di Wilayah Rawan Bencana Gunung Api. Mimbar. 2014 Jun;30(1):72–82.
9. Adawiyah SEL. Strategi Komunikasi Perempuan Pemimpin. Perspektif Komunikasi. 2017 Jul;1(2):1–6.
10. Asisyah N, IU, Zelfia. Adaptasi Komunikasi Budaya Masyarakat Pendatang Dan Masyarakat Lokal Serui Kabupaten Yapen Di Provinsi Papua. Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi UMI. 2020 Aug;1(4):1–10.
11. Utami S. Proses Penyesuaian Kode Bahasa Dalam Komunikasi Antar Budaya. Medan; 2021 Jun.
12. Reynaldi D. Proses Adaptasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Pontianak Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Pontianak Dalam Menghadapi Culture Shock di Kota Bandung). Bandung; 2019.
13. Sahbani UD. Proses Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bima di Unismuh Makassar). Makassar; 2021 Apr.
14. Endrawati E. Penerapan Komunikasi Kesehatan Untuk Pencegahan Penyakit Leptospirosis Pada Masyarakat Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Sleman, Yogyakarta. Jurnal Komunikasi. 2015 Jul;7(1):1–25.
15. Susilowati D. Promosi Kesehatan (Modul Bahan Ajar Keperawatan). Jakarta ; 2016 Dec.
16. Reswari PAD, AY, PR. Rekrutmen Donor Darah saat Pandemi Covid-19 di PT. Indospring Gresik Tahun 2019. Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis. 2022 Aug;4(1):13–7.
17. Mufidah H, Kristanti H, Runi Khristiani E, Studi DIII Teknologi Bank Darah P, Wira Husada Yogyakarta S. Analisis Motivasi Pendonor Darah di Di PMI Kabupaten Sleman Yogyakarta. Jurnal Analis Medika Biosains (JAMBS). 2022;9(2):105–13.